

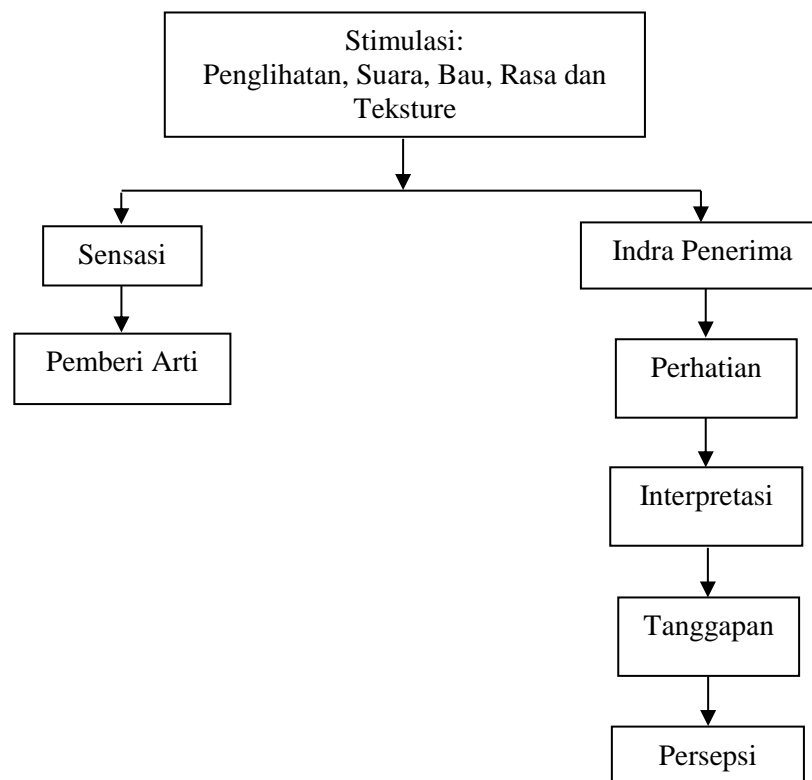
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Persepsi

Rakhmat (1994) dalam Andiyono (2021) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sugihartono, dkk., (2007) menjelaskan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Bagaimana proses pembentukan persepsi itu terjadi, Solomon dalam Wiwin Agustian (2013) menggambarannya dalam suatu pola seperti yang nampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembentukan Persepsi Berdasarkan Model Solomon

Menurut Bimo Walgito (2001), faktor – faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi adalah:

- 1) Adanya objek yang diamati
Objek menimbulkan stimulus (rangsangan) yang mengenai alat indera, atau reseptor dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensor) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor
Alat indera (reseptor) merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- 3) Adanya perhatian
Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak terbentuk persepsi.

Menurut Sondang P. Siagian (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan
Dalam hal ini yang mempengaruhi adalah karakteristik individu meliputi sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi
Yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihat. Hal – hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran dan lain – lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor situasi
Dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Menurut Rakhmat (2001), persepsi memiliki keberagaman dimana terdapat faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor – faktor lingkungan individu (eksternal). Adapun faktor – faktor tersebut diantaranya:

- 1) **Tingkat pendidikan**
Tingkat pendidikan sendiri merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Dari pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik, maka dari itu seseorang yang makin lama mengenal pendidikan akan semakin berpikir rasional (Tri Ratna Saridewi, 2010)
- 2) **Umur**
Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan, dan tahun lahir seseorang. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan Irganov Maghfiroh Gusti, dkk (2021).
- 3) **Pengalaman Bertani**
Pengalaman Bertani merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usahatani. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru berkecimpung dalam dunia pertanian Irganov Maghfiroh Gusti, dkk (2021).
- 4) **Tingkat Pengetahuan**
Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor adopsi inovasi. Petani memerlukan pengetahuan aspek teoritis dan pengetahuan aspek praktis untuk mengadopsi pembaruan atau perubahan (Arif Ismanto, 2007).
- 5) **Jumlah Tanggungan**
Jumlah tanggungan adalah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang (Sondang P. Siagian, 2008). Semakin banyak jumlah tanggungan maka tingkat persepsi terhadap suatu program akan semakin baik karena terdorong oleh kebutuhan yang meningkat bila jumlah tanggungan banyak.
- 6) **Lingkungan Sosial**
Lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh petani lain dalam mengikuti sebuah program, hubungan kerjasama antar petani dengan

penyuluh serta peningkatan interaksi antar petani dengan petani (Riandari Irsa, dkk., 2018)

7) Dukungan Instansi Terkait

Dukungan lingkungan terhadap masyarakat dalam proses pertanian disuatu daerah meliputi tiga indikator dukungan yaitu dukungan kebijakan, dukungan kelompok tani dan dukungan lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal merupakan unsur – unsur yang berada di luar diri petani yang diduga mempengaruhi penerapan program pertanian oleh petani. Lingkungan eksternal terdiri dari dukungan kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan, akses pasar dan dukungan informasi terkait sistem pertanian (Gunawan, dkk.,2019).

2.1.2. Efektivitas Kelompok Tani

Efektivitas merupakan ukuran yang menggambarkan sejauh mana sasaran dapat dicapai (Rivai, 2004). Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi, sedangkan hasil yang semakin tidak mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin rendah. Menurut Sopha (2010), efektivitas program dirumuskan sebagai suatu tingkat perwujudan sasaran untuk melihat sejauh mana tujuan program dapat tercapai atau berjalan dengan baik. Daft (2010) mengatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran. Prawirosentono, (1999) mengatakan bahwa efektivitas kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok sesuai kebutuhan yang direncanakan.

Sedangkan kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan yang sama (K. Nainggolan dkk., 2014). Kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani yang tidak bisa diatasi secara individu (Sri Nuryanti, dkk., 2011). Maka dari itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok merupakan langkah awal petani dalam memecahkan masalah yang tidak bisa diatasi secara individu. Dengan berkelompok, petani dapat

mudah memperoleh informasi sehingga fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, dan wahana kerjasama dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, efektivitas kelompok tani dapat diartikan juga sebagai keberhasilan kelompok tani dalam usahanya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan yang bisa dilihat dari tercapainya keadaan atau perubahan yang memuaskan anggotanya. Nikamatullah (1995) mengatakan bahwa efektivitas kelompok dapat dinilai dari produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok tani. Produktivitas kelompok dalam artian sempit adalah pencapaian tujuan kelompok per satuan waktu, sedangkan dalam arti luas berarti mutu hasil kelompok, kecepatan, dan efisiensi gerak kelompok dalam mencapai tujuannya (Nikamatullah, 1995). Sedangkan kepuasan anggota kelompok adalah anggota kelompok yang bekerjasama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggotanya (Rakhmat, 2007). Produktivitas kelompok juga dapat dilihat dari meningkatnya hasil produksi petani dan kepuasan anggota kelompok tani setelah bergabung dalam kelompok tani (Riandari Irsa, dkk., 2018).

2.1.3 Program Upsus Pajale

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengadakan program Upsus Pajale dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah produksi padi, jagung dan kedelai bagi tiap daerah. Menurut Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 dalam memenuhi target produksi yang telah ditetapkan maka dilakukan serangkaian program swasembada pada komoditas padi, jagung, dan kedelai yang ditempuh melalui program ekstensifikasi (perluasan areal tanam) dan intensifikasi (peningkatan produktivitas dan peningkatan intensitas pertanaman) dengan kegiatan antara lain:

- 1) Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) atau Jaringan Irigasi Desa (JIDES) untuk menjamin ketersediaan air yang diperlukan dalam pertumbuhan tanaman padi, jagung, kedelai yang optimal,
- 2) Optimalisasi lahan,
- 3) Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI)
- 4) Bantuan benih,

- 5) Bantuan pupuk,
- 6) Bantuan alat dan mesin pertanian (ALSINTAN),
- 7) Pengendalian OPT
- 8) Asuransi Pertanian
- 9) Pengawasan/Pendampingan
- 10) Pelaksanaan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman terpadu (GP-PTT).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 tahun 2015, dalam melaksanakan program Upsus Pajale terdapat tujuan yang hendak dicapai diantaranya:

- 1) Menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana pertanian berupa air irigasi, benih, pupuk dan alat mesin pertanian dan sarana produksi lainnya.
- 2) Meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut dan rawa lebak untuk mendukung pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai.

Selain dari tujuan di atas, sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program Upsus Pajale diantaranya:

- 1) Petugas pelaksanaan kegiatan UPSUS peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai dalam pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai di Provinsi, Kabupaten/Kota dan di tingkat lapangan,
- 2) Seluruh kelompok tani yang berusaha tanaman pangan, kehutanan – perhutani, dan perkebunan,
- 3) Lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak,
- 4) Produktivitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 Ton/Ha GKP,
- 5) Produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 ton/Ha pada areal *existing*,
- 6) Produktivitas jagung minimal sebesar 5 ton/ha pada areal tanam baru dan meningkatkannya produktivitas jagung sebesar 1 ton/ha pada areal *existing*,

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai persepsi petani dan efektivitas kelompok tani menjadi salah satu literatur acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan dan perbedaan tersebut disajikan dalam Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Anna Cisca Da Costa, Marsianus Falo, dan Agustinus Nubatonis pada Tahun 2016. Judul Penelitian: Efektivitas Kelompok Wanita Tani Lestari Di Desa Subun Tua'lele Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Sasaran penelitian merupakan kelompok wanita tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang efektivitas dengan indikatornya merupakan produktivitas dan kepuasan • Metode penelitiannya merupakan survey • Menggunakan uji hubungan Rank Spearman
2	Riandari Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga (2018) Judul Penelitian: Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian • Tempat penelitian • Data produktifitas padi • Meneliti faktor – faktor persepsi 	Meneliti objek yang sama dan menggunakan uji hubungan <i>rank spearman</i> .
3	Etria Hayanti, Evo Afrianto, Isyaturiyadhah (2019) Judul Penelitian: Analisis Efektivitas Kelompok Tani di Desa Pulau Tengah Kecamatan jangkat kabupaten Merangin.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Waktu Penelitian • Meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produktivitas dan kepuasan anggota sebagai pengukuran keberhasilan program • Menggunakan uji koefisien rank spearman sebagai alat analisis
4	Bella Chyntia, Dame Trully Gultom, Rio Tedi Prayitno (2020) Judul Penelitian : Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian • Tempat penelitian • Data produktivitas padi 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang persepsi • Metode pengolahan data menggunakan uji hubungan <i>rank spearman</i>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Riandari Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga (2018), persepsi kelompok tani terhadap program Upsus Pajale berada diklasifikasi tinggi atau menguntungkan, hal ini dikarenakan pemanfaatan serta pelaksanaan program tersebut dapat memberikan dampak positif kepada petani. Dilihat dari meningkatnya hasil produksi petani diatas 0,3 ton per ha, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan program itu telah tercapai. Pada penelitian tersebut, manfaat dinilai dari peningkatan produksi yang dicapai oleh anggota kelompok serta pendampingan yang dilakukan penyuluh secara aktif sehingga mempermudah petani dalam menyampaikan keluhan atau kendala.

Riandari Irsa dkk., (2018) juga menyebutkan bahwa terdapat dua indikator untuk melihat efektivitas sebuah kelompok yaitu dengan menggunakan indikator kepuasan anggota kelompok dan produktifitas sebagai derajat pengukurannya.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil pelaksanaan dan manfaat program Upsus Pajale sebagai indikator untuk meneliti persepi petani di Kecamatan Purwadadi. Sementara untuk melihat efektivitas sebuah program, peneliti akan mengukur menggunakan derajat kepuasan anggota kelompok dan produktivitas. Dari data yang dihasilkan, peneliti menduga terdapat hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani pada produktivitas padi dalam program Upsus Pajale.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pemenuhan ketersediaan pangan merupakan salah satu isu pokok dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dimana hal tersebut bertujuan untuk menentukan kestabilan ekonomi. Maka dari itu ketahanan pangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Namun masalah yang dihadapi pemerintah saat ini yaitu ketersediaan lahan pertanian yang terus menerus menyempit akibat alih fungsi lahan pertanian, lalu rusaknya infrastruktur/jaringan irigasi, kurangnya peralatan mekanisasi pertanian, belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik, dapat mengakibatkan produksi

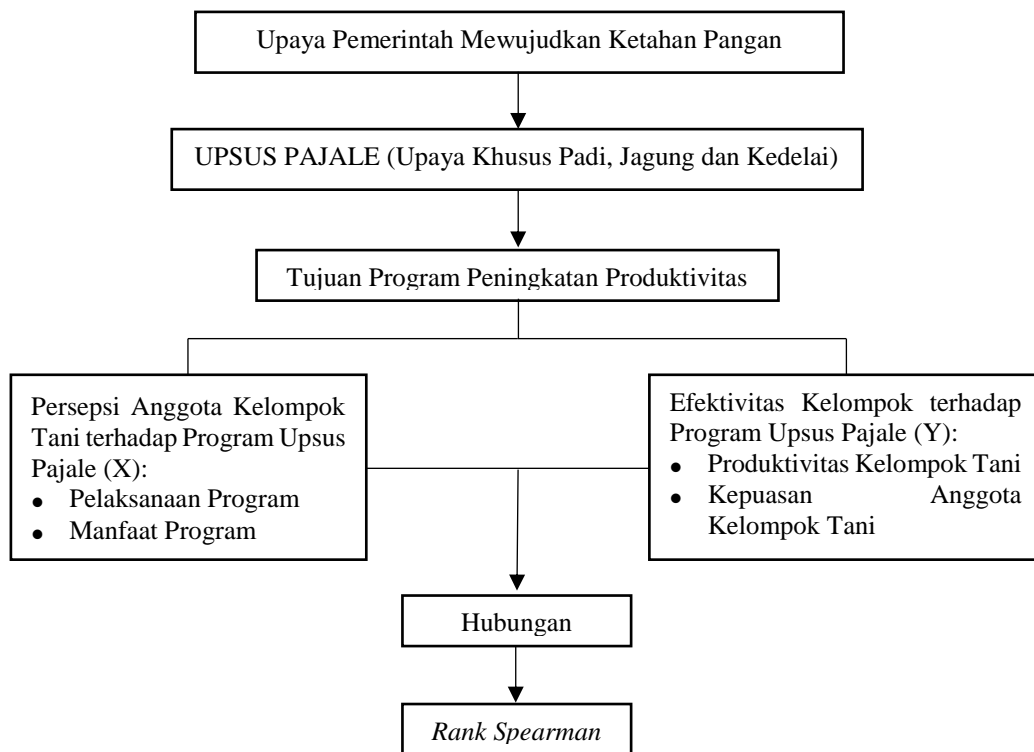
pangan menjadi kurang maksimal sedangkan kebutuhan pangan saat ini cukup meningkat (Permentan No 3 Tahun 2015).

Pemerintah, melalui Kementerian Pertanian terus menggulirkan program Upsus Pajale yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi padi, jagung dan kedelai. Program tersebut disampaikan kepada para petani dalam bentuk bantuan benih, pupuk, alat dan mesin pertanian (ALSINTAN). Kegiatan yang dilakukan tidak hanya pemberian bantuan saja, namun juga dilakukan perbaikan jaringan irigasi, sistem tanam serentak, pengendalian OPT serta penerapan inovasi teknologi melalui GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu), PAT (Perluasan Areal Tanam), dan optimalisasi lahan. Dengan adanya program ini, diharapkan kebutuhan pangan dapat terpenuhi (Permentan No 3 Tahun 2015).

Keberhasilan suatu program, tidak lepas dari peran kelompok tani didalamnya. Pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan efektif yang digunakan oleh penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani sehingga petani dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap suatu program. Sebagaimana fungsi kelompok tani diantaranya sebagai kelas belajar, unit kerjasama, dan unit produksi (Permentan No 82 Tahun 2013). Dengan adanya kelompok tani diharapkan dapat membentuk persepsi petani terhadap program Upsus Pajale kearah yang lebih baik. Indikator untuk menilai persepsi terhadap program dapat dilihat dari pelaksanaan program dan manfaat program. Sehingga persepsi yang baik terhadap program akan mempengaruhi efektivitas kelompok yang dapat dilihat dari produktivitas kelompok tani dan kepuasan anggota kelompok tani. Persepsi petani akan mempengaruhi efektivitas kelompok dalam menjalankan program tersebut, dengan persepsi yang baik terhadap program, maka semakin tinggi efektivitas kelompok dalam menjalankan program Upsus Pajale (Riandari Irsa, dkk., (2018).

Riandari Irsa, dkk., (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani dalam pelaksanaan program Upsus Pajale. Karena terdapat kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan program, sehingga membuat persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani memiliki hubungan yang nyata. Salah satu tujuan kelompok yaitu meningkatnya

produktivitas padi petani. Tujuan ini selaras dengan tujuan program Upsus Pajale. Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yang mengikuti program Upsus Pajale. Dilihat dari data produktivitas padi, Kecamatan Purwadadi merupakan daerah yang memiliki nilai produktivitas padi tertinggi diantara 27 kecamatan. Sehubungan dengan uraian di atas maka perlu ditelaah lagi adakah hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani terhadap program Upsus Pajale di Desa Bantardawa Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. Berikut gambaran skema kerangka pemikiran hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani terhadap program Upsus Pajale.



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah diduga terdapat hubungan antara persepsi anggota kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani terhadap program Upsus Pajale.